

Analisis Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Bintan Karya B.M Syamsuddin Sesuai Karakter Anak Sekolah Dasar

Oleh

Yuliana Taurus¹, Hamizi², Munjiatun³

Abstract

Folklore is one of the literary works which contains many elements of cultural values. These elements includes cultural values, social values, education values and others. Works B.M. Syamsuddin is one of the literary works that contain many cultural values. Formulation of the problem in this research is the cultural values of what are contained in a collection of folk tales from Bintan works BM Syamsuddin review of aspects of the human relationship with God, nature, society, other people and yourself accordance the character of elementary school children?. The purpose of this research was to describe the cultural values are to be used the author in a collection of folk tales from Bintan review of aspects of the human relationship with God, nature, society, other people and yourself in accordance the character of elementary school children. This research method is descriptive method. Data source is a collection of folk tales from Bintan. Data collection techniques using literature techniques. Based on the results of the research concluded that in the folklore collection from Bintan, BM Syamsuddin want to convey cultural values are very useful for the readers. Cultural values contained in a collection of folk tales from Bintan based on the results of analysis can be categorized based on five human relations, namely (1) the culture of human relationship with God is belief or faith in God and surrender, (2) cultural value of human relationships with nature, namely the utilization natural resources, (3) cultural value of human relationships with the community that is the value of patriotism, deliberations, and adherence to the tradition, (4) Culture value of human relationships with human namely helpful, tolerant, forgiving love, affection, largest share in return, obedience, and loyalty, (5) cultural value of human relationship with yourself that is responsible, and courage. Cultural values contained in a collection of folk tales from Bintan is very important to apply in life and the cultural values in accordance with the character of elementary school children.

Keyword: Culture Value, Folklore

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari

1. Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, Nim 0905132747, e-mail

yuliana_taurus@yahoo.co.id

2. Dosen pembimbing I, Staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (081371616168)

3. Dosen pembimbing II, Staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (081365611107)

kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Susanto (2012: 10) menyatakan bahwa sastra dipandang sebagai produk budaya satu masyarakat. Sastra dalam konteks ini direpresentasikan sebagai hasil dari pergulatan batin pengarang dan ekspresi-ekspresi dari perasaan pengarang.

Teew(dalam Suwardi,2011:8) mengemukakan bahwa mempelajari sastra itu ibarat memasuki hutan, makin kedalam makin lebat, makin belantara, dan didalam ketersesatan itu ia akan memperoleh kenikmatannya. Dari pendapat ini, terungkap bahwa karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks dan dalam, didalamnya penuh makna yang harus digali melalui penelitian yang mendalam pula.

Karya sastra banyak mengandung nilai- nilai tertentu yang memiliki suatu kegunaan bagi setiap pembacanya, salah satunya adalah nilai budaya, karena setiap kehidupan masyarakat tidak pernah terlepas dari nilai-nilai budayanya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Djamaris,1993:2) Nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya.

Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya banyak mengandung unsur- unsur ekstrinsik. Unsur- unsur ekstrinsik tersebut meliputi nilai- nilai budaya, nilai sosial, nilai pendidikan dan lain-lainnya. Cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kejadian atau peristiwa yang menimpa suatu masyarakat tertentu dan menceritakan kepribadian seseorang yang berperan dalam cerita rakyat tersebut, dan biasanya cerita rakyat menggambarkan lingkungan masyarakat dan kedudukannya dalam masyarakat.

Karya sastra dalam bentuk cerita rakyat sangat menarik untuk dibahas, karena dalam sebuah cerita rakyat banyak terdapat nilai- nilai budayanya. Dalam membaca cerita rakyat, pembaca bukan hanya dituntut untuk memahami cerita tersebut, tetapi pembaca juga harus bisa mengetahui nilai- nilai apa sajakah yang terkandung dalam cerita tersebut. Untuk itu, melalui penelitian ini penulis mengharapkan agar pembaca dapat mengetahui bahwa di dalam *Kumpulan Cerita Rakyat dari Bintang Karya B. M. Syamsuddin*. ini banyak terdapat nilai- nilai budaya.

Nilai- nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat dari Bintang karya B. M. Syamsuddin ditinjau dari aspek hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri ?. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai- nilai budaya dari aspek hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lainnya, dan diri sendiri dalam kumpulan cerita rakyat dari Bintang karya B. M. Syamsuddin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan FKIP Universitas Riau, perpustakaan UR, dan untuk mendukung dalam menganalisis data penulis menggunakan beberapa buku sumber yang berhubungan dengan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2012:72) metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan

fenomena yang ada, baik bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Penulis menggunakan metode ini guna mendeskripsikan dan menganalisis nilai budaya dalam *Kumpulan Cerita Rakyat dari Bintan Karya B. M. Syamsuddin*.

Untuk memperoleh informasi dan data penelitian penulis menggunakan teknik kepustakaan, teknik kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Teknik ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah pokok penelitian. *Kumpulan Cerita Rakyat dari Bintan Karya B. M. Syamsuddin* dibaca, dipahami, dan ditelaah secara cermat sehingga memperoleh data yang berhubungan dengan nilai budaya.

Agar lebih mudah mengolah data prosedur selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis data dengan teknik sebagai berikut :

1. Membaca dan memahami secara keseluruhan isi teks tersebut sesuai dengan masalah yang dikaji. Pembacaan ini dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman.
2. Mengidentifikasi isi teks yang terdapat dalam kutipan-kutipan atau penggalan-penggalan dalam teks yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya.
3. Mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, diri sendiri, maka data tersebut dideskripsikan kedalam format data yang telah disiapkan.
4. Menganalisis setiap kutipan atau penggalan yang ditemukan dalam teks tersebut sesuai dengan yang ditetapkan dalam penelitian ini, dan menyimpulkan.
5. Menyimpulkan hasil penelitian. Kesimpulan yang diambil didasarkan pada analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul Kota Tanjungpinang

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan terdapat dalam cerita *Asal Usul Kota Tanjungpinang*. Perhatikan kutipan berikut.

Begitu juga dilakukan oleh para pencari kayu bakar yang kemalaman hari di bukit-bukit. Api unggun dinyalakan sebesar-besarnya sebagai penghalau nyamuk, sekaligus merupakan isyarat. Mereka sedang kemalaman di hutan, tidak sempat turun ke pantai untuk pulang ke perahu ataupun ke perkemahan. Sementara kayu api bertimbun-timbun akan dibawa pulang.(AUKTP:4)

b. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

1. Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air dalam cerita *Asal Usul Kota Tanjung Pinang* dapat diketahui pada tokoh Sultan Ibrahim. Perhatikan kutipan berikut.

Sultan Ibrahim pun bertitah, "Wahai sekalian saudagar, kita hendaknya sepakat menguasai pelayaran niaga. Perdagangan di perairan Selat Melaka dan selat Riau mesti berada di tangan kita." Kata baginda

lagi, “kita jaga keamanan di laut Riau secara bersama-sama, bahu-membahu sesama kita.”(AUKTP:3).

Dari beberapa kutipan di atas, nilai budaya yang berkaitan dengan karakter anak di sekolah dasar terdapat pada nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat yaitu nilai cinta tanah air, nilai ini sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar. Tujuannya untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa.

2. Asal Usul Pulau Bintan

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

1. Kepercayaan atau Keimanan kepada Tuhan

Percaya pada Tuhan dapat dilakukan dengan cara mengontrol diri dalam melaksanakan segala perbuatan, yaitu dengan cara mengucapkan *basmalah*, memuji nama Tuhan, beristighfar, mengucapkan salam, dan masih banyak lagi cara yang dapat dilakukan manusia untuk menunjukkan keimanannya kepada sang penciptanya. Perhatikan kutipan berikut.

“*Masya Allah, intan! Ada intan!*” kata saudagar Arab seraya menunjuk-nunjuk ke dalam karung goni buah pinang yang dibelinya. “*Ada intan di sini,*” katanya dengan girang. (AUPB:10)

b. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam terdapat dalam cerita *Asal Usul Pulau Bintan*. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan cerita berikut.

“*Mereka membeli kulit kayu tengar, dan buah pinang yang merupakan hasil penduduk Bukit Batu di lereng gunung Bukit Piatu bersebelahan Gunung Demit*”.(AUPB:10)

c. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

1. Tidak Pendendam/ Suka Memaafkan

Sikap dendam pada seseorang itu adalah sikap yang tidak baik. Sikap itu dapat diketahui dalam cerita *Asal Usul Pulau Bintan*. Perhatikan kutipan berikut.

“*Hai bedebah! “ gertak Sri Gumaya dengan Murkanya, “Berani sungguh orang kaya menampik pinangan raja kami. Ehm...laknat. kalian rasai balasan dari kami, raja kuasa di Lingga.*”(AUPB: 8)

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa nilai suka memaafkan sama sekali tidak terdapat dalam cerita asal usul pulau Bintan, dengan kata lain bahwa nilai yang terdapat dalam cerita tersebut sangat bertentangan dengan nilai yang seharusnya ada dalam hubungan manusia dengan manusia lain.

Dari beberapa kutipan diatas, nilai budaya yang berkaitan dengan karakter anak di sekolah dasar terdapat pada nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yaitu nilai kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan, nilai ini sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar, karena sudah seharusnya nilai-nilai agama ditanamkan sejak kecil melalui pembiasaan misalnya berdoa sebelum atau sesudah melakukan pembelajaran di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan guru bertujuan untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada anak sedini mungkin agar kelak mereka menjadi sumber daya yang bermutu dan berkarakter sehingga mampu membangun bangsa Indonesia.

3. Padi Penaungan

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

1. Kepatuhan pada Adat

Nilai kepatuhan pada adat dalam cerita *Padi Penaungan*. Perhatikan kutipan berikut.

“Menurut yang empunya cerita, konon, enam batang padi emas berbatang suasa berdaun perak bagian suku penaung dileburkan. Dibuat enam bentuk cincin berbilai delapan, disebut cincin bilai delapan bilai delapan milik delapan suku pesukuan penaung asal enam puak kerabatnya. Cincin bilai delapan yang sudah berusia sepuluh abad sejak 1100 Masehi, sekarang tersimpan di tangan Tua-tua suku Penaungan pewarisnya. Harta pusaka itu masih dipakai pada setiap upacara cukur rambut bayi kerabat Penaungan turun-temurun.”(PP:16)

b. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

1. Kepatuhan

Dalam cerita *Padi Penaungan* sikap patuh diperlihatkan oleh Tok Kelanai dan Tok Kelaun, yang merupakan pengawal raja. Perhatikan kutipan berikut.

“Wahai kedua orang harapan kami, lihatlah di lembah lereng gunung-ganang sana. Cahaya apa gemerlapan manakjubkan?”

Setelah mengamati gunung-ganang yang ditunjuk baginda itu, maka dalam ketakjuban juga bermohonlah Tok Kelanai dan Tok Kelaun. Keduanya berangkat, berbekal sebilah curik seorang parang sarung bermata pendek, dan seorang lag memegang pedang panjang bermata tipis. Tajamnya berkilat-kilat di bawah sinar rembulan.(PP: 14)

4. Raja Bentan Wan Seri Benai

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

1. Kepatuhan

Cerita *Raja Bentan Wan Seri Benai*, sikap patuh diperlihatkan oleh seluruh Hulubalang raja dan rakyat Bentan. Raja sebagaimana penguasa tertinggi sangat dijunjung dan dihormati seluruh rakyatnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Takzim, Tuanku..., “ segala mentri hulubalang dan rakyat yang hadir menyembah. “ Daulat Tuanku Sri Tri Buana...raja di kerajaan Bentan. (RBWSB: 20)

5. Riwayat Pulau Paku

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

1. Kepatuhan pada Adat

Nilai kepatuhan kepada adat juga terdapat dalam cerita *Riwayat Pulau Paku*. Hal ini dapat dilihat dari upacara pernikahan yang dilakukan penghuni istana Ulu Bintang pada saat perkawinan putri raja. Perhatikan kutipan berikut.

“Konon, tersebutlah riwayat perkawinan Opu Daeng Celak Yang Dipertuan Muda Riau II, dengan Tengku Mandak saudara perempuan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah. Bertempat di istana Dalam Besar kota lama Ulu Bintang. Terlalu ramailah para jemputan mudik ke Hulu, menyaksikan pertunjukan kesenian, memeriahkan malam perkawinan

putri raja orang berbangsa itu. Bergendang- beregung, tandak- joget wayang topeng menari, sembilan puluh malam lamanya.”(RPP: 23)

b. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

1. Tidak Pendendam/ Suka Memaafkan

Sikap tidak pendendam ini dapat dilihat dari sifat Orang Kaya Mepar dalam cerita *Riwayat Pulau Paku*. Walaupun mereka dihadang oleh Perompak Lanun dengan perlakuan yang kurang sopan dan kasar, tetapi mereka tetap berusaha untuk menghormatinya, dengan melayani permintaan para perompak tersebut. Perhatikan kutipan berikut.

“Iyuh!” kepala perompak meraup api dalam tempurung itu, dingin- dingin saja kelihatannya.”Ehm...dingin ya api Orang Kaya?.

Orang Kaya Mepar Cuma tersenyum, mengangguk- angguk hormat. Kepala rompak semakin kasar, karena menyangka sosok di hadapannya itu takut padanya.(RPP: 25-26)

Dari kutipan di atas, nilai budaya yang berhubungan dengan karakter anak di sekolah dasar terdapat pada nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain yaitu nilai suka memaafkan atau disebut juga dengan sikap rendah hati, nilai ini juga sangat perlu untuk diterapkan di sekolah dasar. Karena dengan adanya nilai ini anak-anak akan lebih bisa menghargai orang lain dalam pergaulannya.

6. Keris Sempena Riau

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

1. Suka Menolong atau Penyantun

Orang yang murah hati, yang bersedia menolong orang lain dari penderitaan adalah orang yang berbudi luhur dan tidak individualis. Hal semacam itu dapat diketahui dalam cerita *Keris Sempena Riau*. Perhatikan kutipan berikut.

“...Tetapi secepat kilat ketika itu juga, muncul seorang pendekar asing bersuara, “Yeak...,” Keris Pendekar Keras disambarnya dengan tangkas, gesit sekali...”. (KSR: 30).

2. Balas Budi

Nilai balas budi ditemukan dalam cerita *Keris Sempena Riau*. Perhatikan kutipan berikut.

“Ehm, sudah sifat hidup manusia mesti tolong- menolong,” sahut Pendekar Penantang. “Nama saya Tun Bija Ali,...”

Ketiga orang itupandang- memandang, sejenak kemudian Tun Bija Ali berkata,”Tolong Encik Unus dab Encik Kasim, carikan saya luta hitam sotong. Saya hendak jadikan dakwat, tinta tulis untuk menyurat.

“Baiklah, kami cari luta hitam sotong sebagaimana Tun Bija Ali perlukan itu,” sahut Encik Unus dan Encik Kasim hampir serentak.(KSR: 31)

Dari beberapa kutipan di atas, nilai budaya yang sesuai dengan karakter anak di sekolah dasar terdapat dalam nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lainnya yaitu penyantun atau sikap peduli terhadap orang lain, sikap ini juga sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar. Dengan diterapkannya sikap ini di sekolah dasar, kepedulian sosial peserta didik terhadap lingkungan dan orang-orang disekitarnya akan lebih tinggi.

7. Dongeng Ikan Lebai Suka Kenduri

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

1. Kepercayaan atau Keimanan kepada Tuhan

Kepercayaan akan Tuhan dalam cerita di atas juga dapat ditemukan dalam cerita *Dongeng Ikan Lebai Suka Kenduri*. Perhatikan kutipan berikut.

“Assalamualaikum, Datuk Hakim, “suatu pagi Wak Lebai bertandang ke rumah Datuk Hakim sahabatnya.

“walaikumsalam, “sahut Datuk Hakim. “Hei, sahabat lama sama tua. Apa kabar sama tua ?” sapa tuan rumah seraya menyilakan Wak Lebai duduk. (DILSK:34)

b. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan juga terdapat dalam cerita *dongeng ikan lebai suka kenduri*. Perhatikan kutipan berikut.

“Para nelayan pemancing ikan memanfaatkan kebijakan ikan lebai itu. Mereka melabuhkan tali pancing dan mengail, selalu memilih karang yang diketauinya ada ikan lebai di situ. Pasti ikan-ikan lain berkerumunan mencari makan”.(ILSK: 34).

c. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

1. Suka Menolong atau Penyantun

Nilai seperti itu dapat diketahui dalam cerita *Dongeng Ikan Lebai Suka Kenduri*. Perhatikan kutipan berikut.

“Ya, kecil telapak tangan nyiru saya tadahkan. Kami terima dengan senang hati, sama tua Wak Lebai tinggal bersama- sama kami di sini,” ujar Datuk Hakim dengan wajah suka cita. “Bak peribahasa orang tua- tua: daripada seorang lebih baik berdua, ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Demikian juga ada rezeki sedikit sama sedikit , banyak sama banyak seperti bidal: hati tungau sama dicecah hati kerbau sama pula dipapah.”(ILSK: 34)

Dari beberapa kutipan di atas, nilai budaya yang sesuai dengan karakter anak di sekolah dasar terdapat dalam nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia lainnya yaitu kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan dan nilai penyantun atau peduli terhadap orang lain. Kedua nilai ini juga sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar, karena nilai- nilai ini mengajarkan anak didik untuk senantiasa ingat kepada sang pencipta dan selalu peduli terhadap orang lain yang membutuhkan.

8. Se Badang Kuat Kawan Se Kelembai

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

1. Suka Menolong atau Penyantun

Nilai seperti itu dapat diketahui dalam cerita *Se Badang Kuat Kawan Se Kelembai*. Sikap murah hati, yaitu memberi pertolongan kepada orang lain terdapat juga dalam cerita *Se Badang Kuat Kawan Se Kelembai*. Perhatikan kutipan berikut.

Se Kelembai memanfaatkan tangan panjangnya , lebih sebelas depa itu untuk menolong Se Badang. Diulur menjangkau ujung tali pancing Se Badang Kuat, “Hiuuup!”(SBKSK: 38).

Dari kutipan di atas, nilai budaya yang sesuai dengan karakter anak di sekolah dasar terdapat dalam nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lainnya yaitu nilai penyantun atau nilai peduli terhadap orang lain. Nilai ini penting untuk diterapkan di sekolah dasar, karena nilai ini mengajarkan anak untuk peduli terhadap orang lain dalam kehidupannya.

9. Dongeng Wak Colak Yong Dede

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

1. Kepercayaan atau Keimanan kepada Tuhan

Kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan juga terdapat dalam cerita *Dongeng Wak Colak Yong Dede*, perhatikan kutipan berikut.

“Astagafirullah,” beliau beristigfar. Dan pada saat berputar-putar karena terpuntal arus berseliung, tiba-tiba pula Wak Colak melihat ada pohon pauh jenggi tumbuh di pusat arus itu. Tidak membuang kesempatan lebih lama lagi, beliau menyambar pokok kayu ajaib tersebut. “Bismillah,” dengan kuasa Allah semata, Wak Colak dapat memeluk pohon tersebut dan langsung memanjatnya. “Syukur alhamdulillah,” ucap Wak Colak tatkala berada di atas cabang pohon. (DWCYD: 44)

2. Berserah Diri

Nilai berserah diri atau tawakkal ini dapat ditemukan dalam cerita *Wak Colak Yong Dede*. Perhatikan kutipan berikut.

“Untuk menguatkan semangat, Wak Colak bermohon, “Wahai raja hutan, selamatkanlah jiwa hamba. Ya Tuhan, lemahkanlah nyali harimau yang menghadang hamba ini”.(WCYD: 45)

b. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

1. Kepatuhan

Nilai kepatuhan dalam kumpulan cerita rakyat dari Bintan hanya ditemukan dalam cerita *Dongeng Wak Colak Yong Dede*.

Dalam cerita *Wak Colak Yong Dede* sikap patuh ditunjukkan oleh Wak Colak yang mematuhi perintah raja supaya Wak Colak mau mempertunjukkan tarian yang didapatnya selama di negeri harimau kepada khalayak ramai. Perhatikan kutipan berikut.

“Daulat Tuanku, titah perintah di bawah duli patik junjung, “sembah Wak Colak. Mulai saat itu, gemparlah sekitar Negeri Bintan, bahwa ada Wak Colak tukang perang Yong Dede. (WCYD: 46)

c. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1. Keberanian

Nilai keberanian dalam sepuluh cerita rakyat dari Bintan terdapat dalam cerita *Dongeng Wak Colak Yong Dede*. Perhatikan kutipan berikut.

“Akan ku jelajahi teluk- rantau,” pikir Wak Colak seraya menyiapkan sebuah perahu. “Biar aku tahu pula seluk- beluk negeri seberang, agar tidak seperti katak dalam tempurung,” kata beliau dalam hati. (WCYD:42)

Dari beberapa kutipan di atas, nilai budaya yang sesuai dengan karakter anak di sekolah dasar terdapat dalam nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yaitu nilai kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan. Nilai ini penting untuk diterapkan di sekolah dasar, karena dengan adanya nilai ini dapat

meningkatkan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta pengamalan nilai- nilai tersebut dalam kehidupan individual dan masyarakat.

10. Datuk Putih Laksemama Bentan

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

1. Cinta Tanah Air

Dalam cerita *Datuk Putih Laksemama Bentan* kecintaan pada tanah air diketahui dalam tokoh Laksemama Bentan. Perhatikan kutipan berikut.

“Selagi ada daulat Tuanku, darah Bentan tidak akan mengalir di laut Riau. Anak Bentan Bukit Batu berpantang mundur setapak pun, seumpama nama patik tetapi di seberang. Tubuh –badan di semenanjung. Namun akar wathan tetap dipertahankan,” sumpah setia disampaikan Datuk Putih Laksemama Bentan. Singkat cerita, berperanglah Datuk Putih Laksemama Bentan di perairan Riau.” (DPLB:50)

2. Musyawarah

Nilai musyawarah dalam cerita *Datuk Putih Laksemama Bentan* dilakukan untuk membicarakan siapa yang akan menjadi panglima perang untuk memimpin perang menghadang serangan jambi dan perompak Lanun di perairan Riau. Perhatikan kutipan berikut.

*“...Kami tanyakan kepada bendahara Abdul Jalil, siapakah Panglima Perang Johor yang dipercayakan menghadang musuh itu ?.(DPLB:49-50)
“Bagaimana pikir Laksemama sendiri ?” tanya baginda kepada Laksemama Bentan yang sedari tadi duduk tenang di samping Tun Aman dan Tun Aria.*

Laksemama Bentan menyembah khidmat, seraya mengatakan kesediaannya ke medan perang.(DPLB:49-50)

b. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

1. Suka Menolong atau Penyantun

Nilai seperti itu dapat diketahui dalam cerita *Datuk Putih Laksemama Bentan*. Nilai budaya suka menolong terjadi karena seseorang mempunyai rasa kasihan terhadap penderitaan orang lain. Perhatikan kutipan berikut.

Rasa kemanusiaan dalam diri Penghulu Bendahari jugalah, seulas nangka hidangan Sultan dicabik lalu diberikan kepada Wan Anom, dan istri Laksemama yang tengah mengidam berat itu memakannya dengan sukacita.(DPLB:52)

2. Toleransi

Toleransi berarti bersikap menenggang rasa dan menghargai pendirian dan pendapat orang lain. Nilai toleransi seperti itu dapat diketahui dalam cerita *Datuk Putih Laksemama Bentan*. Perhatikan kutipan berikut.

*“Harap diampun beribu- ribu ampun, patik menyembah di bawah duli,”
Seri Bija Wangsa menyahut terlebih dahulu sebelum Bendahara Abdul Jalil sempat bersuara.*

“patik satu- satunya panglima perang yang sanggup menghadapi musuh itu, Tuanku!” sembah orang kuat di istana Kota Tinggi itu dengan nafsu.”

“Tidak Wangsa,” tegas baginda Sultan, “Engkau tidak boleh berpisah dengan kami di istana.”(DPLB:49)

3. Tidak Pendendam/ Suka Memaafkan

Dalam cerita *Datuk Putih Laksemana Bentan* sifat dendam juga dimiliki oleh Seri Bija Wangsa. Seri Bija Wangsa menyimpan dendam terhadap Laksemana Bentan dan istrinya. Karena Lakseman Bentan terpilih sebagai panglima perang, ditambah lagi ketika ia menggoda wan Anom istri Lakseman Bentan, perempuan itu tak makan bujuk rayunya. Perhatikan kutipan berikut.

“Awat engkau orang Bentan,” ancam seri Bija Wangsa sambil menggerutu, “laki bini sama saja pongahnya. Yang laki congkak diberi kuasa gelar Laksemana, yang perempuan tinggi hati dengan wajahnya yang cantik menawan.”(DPLB:50)

4. Kasih Sayang

Nilai kasih sayang yang digambarkan berikut ini diketahui dalam sikap *Datuk Putih* yang sangat menyayangi dan mengasihi saudaranya, walaupun bukan saudara kandungnya. Perhatikan kutipan berikut.

“Biarlah dia, saudaraku itu tidak tahu salur- galur lagi. Namun, bagaimanapun dia tidak akan putus mencecang air, “ suatu hari Datuk Putih berkata kepada Wan Anom istrinya, “ Yang namanya saudara sedarah- sedaging walau tak seperut- sekandung satu ibu, aku tetap rindu padanya. Terutama ingin membaktikan diri di bawah duli.”(DPLB:48)

5. Balas Budi

Niai balas budi hanya ditemukan dalam cerita *Datuk Putih Laksemana Bentan*. Perhatikan kutipan berikut.

Konon menghadaplah bendahara Abdul Jalil, Tun Aman dan Tumenggung mempersembahkan Datuk Putih dari Bentan itu ke hadapan duli Yang Mulia Sultan Mahmud Syah II. Baginda pun menerima kedatangan perwira baru dari Ulu Bintan itu dengan senang hati. Dengan pertimbangan masa lalu, Datuk Putih pernah menumpas perompak Lanun Pulau Kiabu perairan Siantan itu, langsung diangkat menjadi Laksemana. Dan dianugerahi gelar Laksemana Bentan sesuai dengan negeri kelahirannya.”(DPLB:48-49)

6. Kesetiaan

Dari sepuluh cerita rakyat dari Bintan nilai kesetiaan hanya ditemukan dalam satu cerita yaitu dalam cerita *Datuk Putih Laksemana Bentan* tokoh cerita yang setia adalah Wan Anom, istri *Datuk Putih Laksemana Bentan*. Perhatikan kutipan berikut.

Singkat ceritanya, berperanglah Datuk Putih Laksemana Bentan di perairan Riau pulau- pulau Segantang Lada berbatas laut Johor. Seri Bija Wangsa tambah kecewa, karena suatu hari menggoda Wan Anom yang ditinggalkan suaminya. Tetapi perempuan berparas menawan itu tak mampu diusik. Tak makan bujuk- rayu, karena setia kepada suami. (DPLB:50).

c. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1. Bertanggungjawab

Tetapi dalam cerita *Datuk Putih Laksemana Bentan* sikap tanggungjawab tidak terlihat dalam sikap seorang raja, karena ia tidak mencari akar permasalahannya terlebih dahulu, tetapi langsung memberikan hukuman. Sikap tidak bertanggung jawab dapat dilihat dalam sikap Sultan Mahmud syah II dalam cerita *Datuk Putih Laksemana Bentan*. Perhatikan kutipan berikut.

“Bedebah, panggil Wan Anom,” titah baginda sultan, “biar diterok perut buntingnya itu...”

“..Alkisah maka habislah jiwa Wan Anom dengan keris berbisa baginda sultan, dirobek perutnya oleh algojo Wak Pertanda. Atas perintah sultan Mahmud Syah II...”.(DPLB:52-53)

Dari beberapa kutipan di atas, nilai budaya yang sesuai dengan karakter siswa di sekolah dasar terdapat dalam nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, manusia lainnya, dan diri sendiri yaitu nilai cinta tanah air, penyantun, toleransi, kasih sayang dan bertanggungjawab. Nilai-nilai ini sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar, karena dengan adanya nilai-nilai tersebut siswa akan lebih menjadi pribadi yang lebih baik dengan berpedoman pada karakter-karakter yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara nilai- nilai budaya dalam kumpulan cerita rakyat dari Bintang karya B. M Syamsuddin dengan karakter anak di sekolah dasar. Dengan kata lain, pada hakikatnya mengajar tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter. Pada jenjang sekolah dasar anak didik lebih membutuhkan teladan daripada kepandaian, pendidikan pada jenjang ini lebih menekankan pada pemberian contoh-contoh secara tepat. Ketika guru pada jenjang ini menjadi teladan bagi anak didik, maka anak didik akan menginternalisasikan nilai- nilai karakter di dalam kehidupan individual dan lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

1. Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan.
Nilai-nilai budaya yang muncul dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan, dan nilai berserah diri.
2. Nilai budaya hubungan manusia dengan alam.
Nilai budaya yang muncul dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai pemanfaatan daya alam.
3. Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat.
Nilai budaya yang muncul dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai musyawarah, cinta tanah air, dan kepatuhan pada adat.
4. Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia.
Nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan manusia lain adalah suka menolong, toleransi, suka memaafkan, kasih sayang, balas budi, kepatuhan, dan kesetiaan.

5. Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah nilai tanggungjawab, dan nilai keberanian.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya nilai- nilai budaya yang terdapat dalam beberapa cerita yang telah dijelaskan dapat diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Hendaknya pengkajian tentang unsur ekstrinsik dalam cerita rakyat dapat diteliti dengan lebih baik dan lebih lengkap oleh peneliti berikutnya sehingga bisa lebih sempurna.
3. Peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih lengkap, karena masih banyak nilai- nilai yang dapat di analisis dalam suatu karya sastra khususnya cerita rakyat.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Drs. H. Lazim. N, M. Pd., ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau .
4. Drs. Hamizi, S. Pd., dosen pembimbing I, dan Dra. Hj. Munjiatun., pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan selama penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau yang telah membimbing perkuliahan dan membekali ilmu kepada penulis.
6. Seluruh teman Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan semua pihak yang telah memberikan banyak motivasi kepada penulis. Khususnya rekan mahasiswa angkatan 2009, semoga Allah Swt memberikan rahmat kepada kita semua.
7. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar, dkk. 1993. *Nilai- nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hamizi,dkk. 2011. *Apresiasi Budaya Melayu*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kurniaman, Otang. 2010. *Pembinaan & pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Pekanbaru.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Setiadi, M. Elly,dkk. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta. Caps.
- Suyadi. 2013. Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, B. M. 1995. *Cerita Rakyat dari Bintan*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Yusuf, Syamsu, dkk. 2009. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung. Remaja Rosdakarya.